

Majalah Keuskupan Bandung

**454**  
Agustus  
2018

# Komunikasi

Mendewasakan iman

## **THS - THM Membentuk Militan Katolik**

**Budaya :**  
Kapan Indonesia Adil dan Makmur?

**Komcil:**  
Dari Bumi Borneo untuk Indonesia

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

**PELINDUNG**

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

**PEMIMPIN UMUM**

Barnabas Nono Juarno, OSC

**PEMIMPIN HARIAN**

Y.deBritto

**EDITOR**

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

**ARTISTIK**

Toni Masdiono, Fr. Kornelius Irvan Prasetya

**DESAIN/TATA LETAK**

Theresia Limanjaya

**STAFF REDAKSI**

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, Boris  
Silvanus. P; Martinus Ifan. F, Sr. Florentina  
Malau, KSFL, , Elsa Catriana Tampubolon,  
Yoyong, Fr. Eduardus Krisna Pamungkas

**TATA USAHA**

Herman 0815 728 43006

**KONTRIBUTOR**

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,  
Suharyanti Lidwina, Anastasia,  
Bobby Suryo, Albertus Wisnubroto,  
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,  
Fr. Moses Wiliam Yuwono

**SIRKULASI**

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Herman 0815 728 43006

**ALAMAT REDAKSI/IKLAN**

Jl. Bogor No. 10, Bandung.  
Telp. 022 7272035

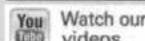
**EMAIL**

redaksikomunikasi@gmail.com

**MEDIA SOSIAL**



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

**ISSN**

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998.

## Pencak Silat Pendidikan dan Kerendahan Hati

“Bukan sombong yang aku cari tetapi iman sebiji sesawi, dan inilah kesaksianku,” itulah “mantera” sebelum seorang anggota hendak mematahkan besi dragon atau kikir. Dengan satu ayunan tangan, tanpa bersuara, patahlah besi itu. Janjinya pun baik, selalu berendah hati seperti yang tertuang dalam Janji Prasetya. Hidupnya diarahkan demi kemuliaan Allah. Selain fisik, spiritualnya terus ditempa agar kokoh, kuat, menuju kedewasaan rohani.

Itulah organisasi Pencak Silat THS-THM yang kini berkembang di Gereja-Gereja Katolik Indonesia. Namun perkembangannya tidak banyak diketahui umat, sementara yang tahu pun ada yang menolak, tidak setuju pencak silat ini ada di parokinya. *Masa sih* di Gereja ada silat? Konotasi kekerasan, *fight*, majik bahkan *klenik* tersemat pada setiap perguruan pencak silat tak terkecuali THS-THM ini. Benarkah THS-THM ini kenyataannya sama dengan yang dikonotasikan orang tersebut, jawabannya ada pada sharing beberapa tokoh organisasi ini yang terangkum dalam sajian utama edisi ini.

Dalam rangkaian acara nasional : kaderisasi, retreat pengurus dan pelatihan di Wisma Karang Tumaritis akhir Juni, Redaksi menemui dan meminta sharing para pendiri dan pengurus Kornas tentang THS-THM. “Bukan pendidikan pencak silat tetapi pencak silat pendidikan”, adalah salah satu istilah yang didapatkan. Selain itu pada edisi ini disajikan banyak informasi tentang THS-THM, termasuk keberadaannya di Keuskupan Bandung,\*\*\*

Redaksi Komunikasi

**Pst. Hadrianus Tedjoworo, OSC**

Dosen Fakultas Filsafat UNPAR



Hari Minggu Biasa XVIII (B) – 5 Agustus 2018

**“AGAMA YANG MENGENYANGKAN?”**

Kel 16:2-4.12-15; Ef 4:17.20-24; Yoh 6:24-35

Sekarang orang suka mencari sesuatu yang aneh, yang tidak lazim. Sepertinya, apa yang tidak lazim itu bisa mengobati sebuah kebosanan. Kita pada dasarnya cepat bosan, dan karenanya akan terus menerus mencari variasi, tapi tanpa menyelidiki *penyebab* kebosanan kita. Pernahkah kita suatu hari tiba-tiba merasakan ada sesuatu yang hilang, tapi tidak tahu apa itu? Padahal, segalanya sudah tercukupi, pekerjaan, keluarga, penghasilan, hobby. Namun, kita tetap merasakan ada yang hilang, dan anehnya, itu muncul di kala kita sudah merasa cukup dengan hidup kita.

Mungkin hal itu perlu kita alami, bahwa ketika merasa cukup dengan banyak hal, ternyata kita masih diberi sebuah 'rasa lapar'. Rasa lapar ini lain, berasal dari dalam hati, dan mungkin sesuatu yang rohani dan kita harap bisa membuat jiwa kita merasa tenang. Kalau hanya mencari pemenuhannya dalam hal-hal yang aneh dan tidak rohani tadi, sesungguhnya jiwa kita takkan merasa puas dan kenyang.

Yesus tahu bahwa orang-orang itu mencari-cari Dia bukan karena tanda-tanda-Nya, tapi *karena* Yesus memberi mereka makan, dan mereka kenyang. Maka, Yesus menyindir mereka: “Kalian mencari dan mengikuti Aku hanya karena kalian merasa kenyang.” Kita bisa membayangkan bahwa Yesus akan bertanya lebih lanjut kepada kita di masa kini, “Apa yang terjadi *kalau* kamu lapar? Akankah kamu masih mengikuti dan mencari Aku?”

Ada sebuah bahaya, yakni bahwa kita mencari agama yang menguntungkan saja, atau Tuhan yang mengenyangkan perut kita saja. Kita kadang-kadang bertahan menjadi Kristen karena kita diberi makan, atau diberi rezeki oleh Tuhan,

atau diberi kebahagiaan dan teman-teman yang baik. Kalau yang terjadi adalah sebaliknya, apa yang akan terjadi? Dalam Kitab Keluaran, orang-orang Israel yang dituntun Tuhan keluar dari Mesir lekas bersungut-sungut *padahal* telah diselamatkan dari perbudakan. Mereka mengharapkan Allah yang mengenyangkan, bukan Allah yang menyelamatkan. Maka, mereka pun dibuat bertanya tentang 'manna': “Apa ini?” Dan Musa pun menegur, betapa dangkalnya kesadaran mereka akan Allah, sebab mereka masih mencari kenikmatan duniawi, sementara Allah menawarkan keselamatan yang abadi.

Jika kita merasa masih ada yang hilang di dalam diri kita, jika kita masih merasa lapar akan Tuhan, kita tak perlu mencari dengan panik di sembarang tempat. Bahkan, jika tidak menemukan-Nya sekalipun, tidak usah kita khawatir, sebab sesungguhnya kitalah yang akan ditemukan oleh Tuhan. Kita hanya perlu percaya, membuka telinga dalam berbagai situasi, dan siap untuk menyesuaikan diri dengan rencana Tuhan. Kita diajak menemukan kepuasan dalam diri Yesus Kristus, sebab memang Dia adalah santapan bagi jiwa kita. Dia akan selalu memuaskan dahaga kita, sehingga kita tak perlu lagi mencari kepuasan di tempat yang salah.

Hari Raya Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga – 12 Agustus 2018

**“IBU YANG MEMBAGIKAN RAHMAT TUHAN”**

Why 11:19a, 12:1.3-6a.10ab; 1Kor 15:20-26; Luk 1:39-56

Seorang anak yang menolak ibunya, sama dengan menolak dirinya sendiri. Akibatnya, bukan kebahagiaan dan keyakinan diri yang ditemukannya, melainkan hanya penderitaan dan kesulitan. Kita diberi Maria, seorang ibu yang melambangkan Gereja itu sendiri, maka



Maria sering disebut juga “Bunda Gereja”. Ia adalah sosok ibu yang selalu siap sedia mendengarkan keluh kesah dan kesulitan murid-murid Yesus, Putranya. Menolak ibu rohani ini juga ibarat menolak jati diri kita sendiri sebagai pengikut Yesus, sebab melalui ibu itu Yesus dilahirkan di tengah-tengah kita. Melalui dia, Yesus dibesarkan seperti halnya kita manusia, dan suatu saat Ia membebaskan kita dari sengsara dan maut. Sosok Maria pun dipermasalahkan banyak orang, namun semakin ia diperdebatkan, semakin banyak orang terbantu oleh doa-doanya. Semakin mau dilupakan, semakin kuat bayangan Maria turut membagikan rahmat Tuhan dalam kehidupan banyak orang. Dan siapa yang mau menolak diberi rahmat?

Hari Raya Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga pun menjadi perdebatan. Berbagai alasan dipakai, antara lain karena Kitab Suci tidak memberi bukti bahwa Maria diangkat ke surga. Akan tetapi, orang lupa, atau sengaja lupa, bahwa seorang ibu takkan pernah jauh dari anaknya. Maria, lebih lagi, bukan hanya ibu Yesus, tetapi juga murid-Nya! Ia yang pernah melahirkan Kristus, selalu adalah *milik* Kristus! Oleh karenanya, hari raya ini adalah sebuah penghormatan iman. Perayaan ini adalah pujian Gereja kepada Sang Bunda yang sudah menolong begitu banyak orang manakala harapan mereka hampir musnah. Gereja menyadari, bagaimana mungkin Maria tidak berada di surga, jikalau begitu banyak permohonan umat dikabulkan, begitu banyak mukjizat terjadi, begitu banyak orang diselamatkan dari keputusan, karena bantuan doa-doanya?

Paulus mengatakan dengan yakin, bahwa

semua orang yang menjadi milik Kristus akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus. Mula-mula Kristus sendiri sebagai buah sulung, dan sesudah itu mereka yang menjadi *milik*-Nya! Maria, ibu kita yang sangat dekat dengan Yesus, Putranya, pasti mengalami kemuliaan bersama Putranya. Tetapi, kendati berada di surga, sungguh mengagumkan bahwa sampai kini Maria masih tetap membantu kita dengan doanya, masih dicari banyak orang di seluruh dunia dalam peziarahan-peziarahan.

Seperti kata-kata Elisabet, Maria memang 'terberkati' (*benedicta*) di antara manusia. Ia pun disebut “penuh rahmat” (*gratia plena*), namun ternyata tidak ingin memiliki rahmat itu untuk dirinya sendiri. Sebaliknya, ia selalu bersedia *membagikan* rahmat itu kepada semua orang. Di antara kita pun ada orang-orang yang senang membagikan rahmat mereka terima dari Tuhan. Orang-orang ini pantas disebut berbahagia, seperti Bunda Maria, karena tak ingin menyimpan rahmat untuk dirinya sendiri, tapi selalu murah hati, memberi dari hati. Marilah kita belajar dari ibu rohani yang penuh rahmat itu.

Hari Minggu Biasa XX (B) – 19 Agustus 2018  
**“ROTI YANG SANGGUH-SANGGUH  
 MENGHIDUPKAN”**

Ams 9:1-6; Ef 5:15-20; Yoh 6:51-58

Ada banyak cara serta ekspresi untuk menikmati hidup. Tiap orang punya kebiasaannya sendiri. Tentu saja tidak ada orang yang mau dikiritik kalau menyangkut caranya menikmati hidup. Sebagian orang suka jalan-jalan, yang lain menonton film, ada pula yang senang makan-makan, tidur sepanjang hari, menyendiri di kamar, dan sebagainya. Nah, bicara tentang “menikmati hidup”, kita hanya terfokus pada kata 'menikmati'. Kata yang kedua, jarang sungguh-sungguh diperhatikan, yakni kata 'hidup'. Benar kan? Menikmati hidup bukan hanya soal kenikmatannya, tapi lebih-lebih soal *hidup*. Mari kita perhatikan, setiap kali kita memuaskan diri dalam kenikmatan, yang muncul setelahnya bukan kelegaan, tapi entah

mengapa, justru rasa bersalah. Kalau maksud kita adalah bersenang-senang, mengapa akibatnya sering kali adalah kebalikannya?

Kisah Yesus yang mengatakan bahwa diri-Nya adalah roti kehidupan terjadi sesudah banyak orang mengalami mukjizat penggantian roti. Orang masih heran dengan peristiwa itu, dan yang jelas perut mereka masih kenyang. Mereka berpikir bahwa mengikuti Yesus itu menyenangkan. Tetapi, kemudian datanglah ajaran yang mengejutkan itu. Yesus menyatakan bahwa diri-Nya, tubuh dan darah-Nya, adalah benar-benar makanan dan minuman. Setelah hati senang dan perut kenyang, orang-orang tidak siap mendengarkan ajaran yang “susah dicerna” ini. Reaksi tidak senang muncul, “Bagaimana Ia ini dapat memberikan daging-Nya untuk dimakan?” Mereka yang perutnya kenyang itu kini tak bisa berpikir lain, kecuali bahwa kata-kata Yesus tidak masuk akal. Mereka melewatkan sebuah kata yang diulang-ulang oleh Yesus, yakni kata 'hidup'. Dari delapan ayat di perikop ini, ada sepuluh kata 'hidup'!

Kita ingat dengan mentalitas kita sendiri. Kita memberi tekanan terlalu banyak pada 'menikmati', tapi lupa dengan 'hidup. Menarik bahwa Yohanes memakai kata *zao* (Yun.) yang berarti “menikmati kehidupan yang real”. Mungkin itulah yang dilewatkan oleh banyak orang, dan kita. *Zoe* (Yun.) berarti kehidupan

yang real, yang mempengaruhi seluruh diri kita, sungguh-sungguh terjadi, dan bukan dalam teori. Ketika mengajarkan tentang diri-Nya sebagai roti yang meng-*hidup*-kan, Yesus ingin supaya kita pun mengalami kehadiran *diri-Nya* dalam kehidupan nyata. Ekaristi yang kita rayakan, karenanya, bukanlah sandiwara, melainkan kehidupan kita yang paling real, yang kita syukuri dan kita nikmati bersama Kristus. Ekaristi adalah sebuah 'kenangan' supaya ketika pulang dari gereja, kita membawa Kristus, untuk diberikan kepada orang lain, sehingga mereka mampu menikmati hidupnya.

Hari ini bacaan-bacaan yang kita dengar mengingatkan kita. Pada saat mau “menikmati hidup” dengan cara kita sendiri, benarkah itu kehidupan yang real, yang sejati? Kepada siapa saja kita membagikan Yesus Kristus, roti kehidupan yang telah kita santap? Apakah kita masih disebut realistik dalam kebersamaan iman, kalau hanya mau menikmati 'hidup' kita sendiri?

Hari Minggu Biasa XXI (B) – 26 Agustus 2018  
**“BEBAS MENANGGAPI AJAKAN KRISTUS”**  
 Yos 24:1-2a.15-17.18b; Ef 5:21-32; Yoh 6:60-69

Menjadi orang tua tidak gampang. Rasa sayang pada anak suatu saat akan bertabrakan dengan kebebasan anak-anak. Manakala seorang anak ingin mandiri atau harus memutuskan jalan hidupnya, hati orang tua merasa gundah, seakan-akan hendak ditinggal pergi oleh anaknya. Para orang tua tahu bahwa di luar keluarga ada juga banyak hal yang baik bagi anak-anak. Mereka biasanya hanya merasa khawatir kalau-kalau anaknya tidak siap menghadapi konsekuensi keputusannya. Demi menghargai kebebasan anak-anak, orang tua seakan-akan hanya bisa mengatakan, “Hati-hati di jalan. Bersikaplah bijaksana.”

Injil yang kita dengar hari ini mengisahkan bagaimana Yesus sungguh-sungguh memberi kebebasan kepada para pengikut-Nya. Tidak boleh ada orang yang terpaksa mengikuti Dia. Tidak boleh ada murid yang tertekan karena memutuskan untuk mengikuti jalan-Nya. Maka,



*Saya belajar memberi bukan karena saya punya banyak.  
 Tapi karena saya tahu persis rasanya Kekurangan.*

## YOHANES 6:22-29

"Bekerjalah, bukan untuk makanan yang akan dapat binasa, melainkan untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal, yang akan diberikan Anak Manusia kepadamu; sebab Dialah yang disahkan oleh Bapa, Allah, dengan meterainya"

"Inilah pekerjaan yang dikehendaki Allah, yaitu hendaklah kamu percaya kepada Dia yang telah diutus Allah"



mau setia juga bukan karena Yesus itu 'menguntungkan'. Mereka mengikuti-Nya, karena Yesus sudah seperti makanan dan minuman bagi kehidupan mereka selama ini: perkataan dan kehidupan Yesus sudah menjadi kehidupan mereka sendiri!

ternyata banyak murid yang memutuskan untuk pergi meninggalkan Yesus. Mereka pergi karena merasa bahwa *perkataan* Yesus tentang diri-Nya sebagai roti, keras dan sulit dicerna. Mereka memutuskan untuk pergi, bukan karena Yesus telah melakukan mujizat dan penyembuhan, melainkan karena apa yang diajarkan Yesus sulit diterima. Rupanya mereka hanya mau mengalami mujizat dan kesembuhan dari Yesus, lain tidak. Perkataan Yesus pun dipilih-pilih, sebab ada yang menggundahkan perasaan dan membuat mereka tidak enak hati. Dan Yesus membiarkan mereka pergi.

Akan tetapi, tatkala Yesus bertanya kepada kedua belas murid-Nya, "Apakah kamu tidak mau pergi juga?", Petrus menjawab dengan penuh iman, "Tuhan, ke mana kami akan pergi? *Perkataan-Mu* adalah perkataan hidup yang kekal!" Pengalaman Petrus bersama Yesus sangat mempengaruhi jawaban itu. Petrus tahu bahwa selama ini ia mengikuti Yesus bukan karena mujizat-mujizat-Nya, dan murid-murid ini

Dalam Bacaan I, Yosua memberi kebebasan kepada orang-orang Israel untuk memutuskan kepada siapa mereka akan beribadah. Ia hanya mengingatkan mereka, siapa yang telah membawa mereka ke luar dari perbudakan di Mesir, sebab iman dan kesetiaan harus muncul dari hati umat sendiri. Yesus pun tidak mengajari kita untuk setia hanya karena kesembuhan atau keuntungan. Ia mengajak kita setia kepada-Nya *jika* kita memang sudah siap berkomitmen kepada-Nya. Kalau kita beriman hanya karena sesuatu yang duniawi, hal itu tidak akan bertahan lama. Betapa sering doa dan permohonan kita terpaku pada keinginan kita sendiri saja. Kalau sudah dikabulkan, kita pergi dan tidak kembali lagi.

Jadi, apa yang menjadi alasan keputusan kita: pribadi Yesus, atau keinginan kita sendiri? Kesetiaan pada Yesus, atau (asal) terkabulnya doa kita? Kita selalu bebas untuk menjawabnya.\*\*\*

## Sambungan dari halaman 36

piwelas [*mercy, compassion*] nu diajarkeun ku Gareja.

Mana bae sih piwelas nu kudu nembrak dina gawe [*ragawi*] nu diajarkeun? Contona: mere dahar ka nu laper, mere nginum ka nu hanaang, makean ka nu talanjang, ngabageakeun nu jelema nu teu hir walahir, nyageurkeun nu gering, ngalayad nu dibui, nguburkeun nu maot. Nu nembrak dina gawe [*rohani*]: mere luang ka nu keur bingbang, ngatik jelema nu kurang kanyaho, ngelingan jelema sasar, ngalilipur nu keur tunggara, ngahampura kasalahan, nahan kanyeri balukar lampah goreng nu lian, ngadoakeun nu hirup jeung nu maot.

Mungguh ieu sih piwelas di jaman kiwari teh geus meh reup pareum pangaruhna, atawa disingkirkeun tina pagaulan hirup [St. Yohanes Paulus II, *Dives in Misericordia*]. Padahal eta teh nu jadi galeuh-galeuhna sumanget hirup Gusti Yesus, enggoning nebarkeun kasalametan pikeun manusa, nu kudu jadi dadasarna sumangetna hirup umat Kristiani din pagaulan jaman kiwari. [Paus Fransiskus, *Misericordiae Vultus*].

Doa: Nun [Gusti] Pangeran, mug i aya sih piwelas. Nun Kristus, mug i aya sih piwelas. Nun [Gusti] Pangeran, mug i aya sih piwelas. *Kyrie eleison. Christe, eleison. Kyrie eleison. \*\*\**